

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada dasarnya adalah bentuk perlindungan bagi diri kita agar tetap aman dan sehat selama bekerja. Tujuan utama dari K3 adalah memastikan semua orang di tempat kerja, baik pekerja maupun orang lain, tetap dalam kondisi sehat dan selamat. Selain itu, K3 juga bertujuan supaya semua sumber produksi bisa dimanfaatkan secara aman dan efisien. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. Kep. 463/MEN/1993. Pentingnya K3 sebenarnya sudah jelas, tapi kenyataannya masih banyak pekerja yang kurang peduli terhadap aturan keselamatan kerja. Banyak dari mereka yang mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (APD), padahal ini bisa berujung pada kecelakaan kerja. Kalau kita lengah dan tidak patuh terhadap prosedur K3, dampaknya bisa sangat serius.

Menurut hasil penelitian Nasrullah yang dikutip Kuswardana dkk (2017), salah satu cara efektif untuk mencegah kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan adalah dengan memakai APD. Kecelakaan kerja sendiri adalah kejadian yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan, yang bisa menyebabkan luka atau kerugian. Hal ini juga ditegaskan dalam Permenaker No. 03 Tahun 1998. Berdasarkan data dari BP Jamsostek, angka kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat: dari 221.740 kasus pada 2020 menjadi 234.370 kasus pada 2021, bahkan mencapai sekitar 239 ribu kasus di akhir Agustus 2022.

Berbagai penelitian di sektor industri makanan menunjukkan bahwa kecelakaan kerja masih sering terjadi, terutama ketika pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara tepat. Misalnya, dalam penelitian di PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Divisi Noodle (Cirebon), ditemukan 11 kasus kecelakaan kerja, dengan angka tertinggi pada tahun 2018 yaitu 4 kasus. Faktor penyebabnya adalah kurangnya kesadaran pekerja dalam menaati aturan SMK3 termasuk penggunaan APD sebagai akibat dari minimnya pengawasan oleh pihak SHE dan ketidaknyamanan pekerja atas penggunaan APD (Apriyanti et al., 2023).

Kondisi serupa juga terlihat dalam industri makanan dan minuman di Filipina. Studi terhadap 185 kasus cedera kerja di salah satu perusahaan manufaktur F&B menunjukkan bahwa insiden paling umum adalah tertimpa atau terkena benda (41,6%), terjepit (18,4%), jatuh (18,4%), dan terkena suhu ekstrem (13%). Itu menunjukkan pentingnya penggunaan pengaman pasif dan APD, pemasangan pikto-gram, serta audit keselamatan berkala sebagai langkah pencegahan (Prasetyo et al., 2022).

Sementara di Indonesia, berdasarkan laporan OSHA (Amerika Serikat, tapi menggambarkan tren global dalam pengolahan makanan), mesin pengolah makanan dan daging terutama conveyor, meat grinder, dan food slicers menyumbang sebagian besar kasus cedera parah seperti amputasi dan hospitalisasi tingkat lanjut antara 2015 hingga 2022 .

Meskipun bukan data lokal, tren ini menunjukkan risiko mesin di sektor pengolahan makanan yang sangat tinggi jika APD dan mekanisme

pengamanan tidak diberlakukan secara efektif. Fakta-fakta tersebut menggambarkan bahwa meskipun sektor industri makanan memiliki karakteristik dan skala usaha yang beragam, permasalahan terkait rendahnya kepatuhan penggunaan APD tetap menjadi penyebab penting terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian di sektor makanan skala kecil dan informal, seperti CV Az-Zahra, untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan APD di tempat kerja.

Dengan perkembangan zaman, penerapan K3 menjadi semakin penting terutama di dunia industri, baik di sektor formal maupun informal. Sektor informal biasanya belum memiliki struktur dan izin resmi, sementara sektor formal sudah memiliki izin resmi dan terstruktur. Sektor informal seperti CV Az-Zahra yang bergerak di bidang produksi makanan yang belum terstruktur dan memiliki izin resmi. WHO mencatat bahwa di industri makanan, tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD secara global masih rendah, hanya sekitar 30-40%. Di Indonesia, menurut data dari Kementerian pada tahun 2022, penggunaan APD di sektor industri kecil dan menengah juga masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah perlengkapan yang seharusnya dikenakan pekerja saat berada di tempat kerja. Sayangnya, masih banyak pekerja yang menganggap APD itu tidak penting, bahkan mengganggu aktivitas kerja mereka. Padahal, APD sangat penting untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan. Aturan mengenai APD juga sudah diatur dalam

Permenkes No. 1 Tahun 1981 Pasal 5 ayat 2, yang menyatakan bahwa setiap pekerja wajib mengenakan APD untuk mencegah penyakit akibat kerja.

Menurut teori Green (dalam Notoatmodjo, 2014), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

1. Faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi.
2. Faktor pendukung berupa tersedianya fasilitas atau sarana pendukung di tempat kerja.
3. Faktor pendorong yaitu adanya dorongan dari lingkungan atau pihak lain agar pekerja mau menggunakan APD.

Berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilakukan di CV Az-Zahra, ditemukan bahwa beberapa pekerja tidak memakai APD karena merasa tidak nyaman atau merasa terganggu saat bekerja. Padahal, risiko kecelakaan seperti tangan terjepit, tertimpa alat, terkena goresan, bahkan melepuh akibat panas alat masih sangat mungkin terjadi. Hasil penelitian di berbagai daerah Indonesia menunjukkan fenomena serupa. Penelitian pada pabrik tahu Primkopti Serang (2022) menemukan bahwa meskipun pengetahuan pekerja tergolong baik (62,5%) dan sikap cukup positif (82,5%), seluruh pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap (100%) (Putri & Nurbaya, 2022). Penelitian di sektor art glass Gresik (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaannya ( $p = 0,025$  dan  $p = 0,000$ ) (Wulandari & Rahayu, 2020). Studi pada cleaning service di RSUD Zubir Mahmud Aceh Timur (2022) juga

menemukan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan APD ( $p < 0,05$ ) (Hasanah & Amalia, 2022). Pada sektor pertanian, penelitian di Tapung, Riau (2024) memperlihatkan bahwa mayoritas petani memiliki pengetahuan dan sikap buruk terkait penggunaan APD, yang berkontribusi pada rendahnya kepatuhan pemakaian APD ( $p = 0,002-0,003$ ) (Sari & Fitriani, 2024).

Namun, hingga saat ini penelitian serupa di sektor industri makanan skala mikro seperti CV Az-Zahra masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu dilakukan pada sektor formal atau industri non-makanan. Padahal, sektor informal industri makanan memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi, seperti tangan terjepit, tertimpa alat, terkena goresan, atau melepuh akibat panas peralatan, terutama ketika pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap.

Dalam lima tahun terakhir (2020–2024), tren kenaikan angka kecelakaan kerja di Indonesia serta temuan konsisten dari penelitian di berbagai sektor menunjukkan adanya research gap berupa belum tersedianya data perilaku penggunaan APD di sektor informal makanan. Hal ini menegaskan urgensi penelitian yang mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan APD di lingkungan kerja tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan keselamatan kerja pada sektor industri makanan skala kecil, khususnya di CV Az-Zahra Karangjati Blora.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana perilaku pekerja dalam menggunakan APD. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keselamatan kerja dan mengurangi risiko cedera. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya APD menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan karena kelalaian. Penggunaan APD yang tepat tidak hanya bisa mencegah kecelakaan, tapi juga penyakit akibat kerja dan gangguan kesehatan lainnya di lingkungan kerja. Sikap positif terhadap penggunaan APD, termasuk kesadaran akan manfaat dan bahaya yang mungkin terjadi jika tidak menggunakannya, sangat berpengaruh terhadap perilaku pekerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan di CV Az-Zahra Karangjati Blora?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan di CV Az-zahra karangjati blora.”

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan penggunaan APD pada Karyawan di CV Az-Zahra

- b. Mengetahui sikap penggunaan APD pada Karyawan di CV Az-Zahra
- c. Mengetahui perilaku penggunaan APD pada Karyawan di CV Az-Zahra
- d. Mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada Karyawan di CV Az-Zahra
- e. Mengetahui apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada Karyawan di CV Az-Zahra

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan serta dapat menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri di CV Az-Zahra

##### 2. Manfaat bagi Program Studi

- a. Menambah kepustakaan dan wawasan terkait penggunaan APD pada Industri Informal makanan
- b. Memberikan wawasan kepada peneliti lain dalam pembuatan proposal
- c. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rujukan

##### 3. Manfaat bagi Perusahaan

- a. Membantu Perusahaan dalam penerapan penggunaan APD serta memberikan kesadaran akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri